

CHAPTER 5

SUMMARY

BINA NUSANTARA UNIVERSITY

Faculty of Letters

English Department

S-1 Program

2003

THE STRUGGLE OF THE BLACK FAMILY TO ACHIEVE THEIR DREAMS IN *A RAISIN IN THE SUN*

**Magdalena
0300454872**

Studi ini meninjau kaum kulit hitam yang selalu menjadi korban penindasan dari kaum kulit putih. Sejak zaman perbudakan di Amerika, kaum kulit putih menindas kaum kulit hitam dengan menangkap mereka dari Afrika dan membawanya ke Amerika untuk dijadikan budak. Sebagai budak, kaum kulit hitam sangat menderita. Mereka dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan kasar tanpa dibayar. Mereka juga harus menerima beberapa perlakuan yang kejam dari tuan mereka dan bahkan banyak dari mereka yang mati mengenaskan karena disiksa oleh tuannya. Sekarang, kekerasan dari kaum kulit putih terjadi dalam bentuk diskriminasi ras yaitu adanya usaha kaum kulit putih untuk mengisolasi kaum kulit hitam dari masyarakat Amerika.

Penelitian dalam studi ini sangat menarik dan berguna bagi siapa saja. Kita seharusnya tidak boleh menindas orang hanya karena orang itu lemah atau berdasarkan warna kulitnya, karena yang terpenting adalah kita sama-sama manusia yang diciptakan

oleh Tuhan menurut citraNya. Setiap manusia diciptakan dengan suatu ciri khas yang masing-masing yang juga memberi suatu identitas bagi manusia itu. Studi ini menerapkan teori Post-Structuralism yaitu teori yang melihat teks di luar struktur itu dan juga teori identitas dari tokoh yang bernama Stuart Hall.

Bab dua berisi landasan teori diuraikan representasi yang dibuat oleh kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Kata representasi itu sendiri berarti suatu gambaran yang dibuat oleh seseorang terhadap sesuatu atau orang lain. Kaum kulit putih membuat empat macam representasi yang sangat merugikan dan menyengsarakan kaum kulit hitam. Representasi tersebut adalah kaum kulit hitam sebagai yang lemah, jelek, tidak berpendidikan, dan terisolasi.

Kaum kulit putih yang mempunyai kekuasaan besar di daerah selatan pada waktu itu menindas kaum kulit hitam yang tidak mempunyai kekuatan. Penindasan ini terlihat jelas dalam usaha kaum kulit hitam untuk mencari lapangan pekerjaan. Kaum kulit putih yang menguasai kekuatan perekonomian pada waktu itu juga membatasi lapangan pekerjaan yang ada seperti di bidang industri dan perkantoran. Mereka menutup peluang bagi kaum kulit hitam untuk bekerja di perusahaan atau kantor yang mempunyai posisi menguntungkan dan gaji yang besar. Kaum kulit hitam hanya dapat bekerja sebagai buruh di pabrik dan mereka hanya menerima gaji sedikit. Dengan kondisi tersebut, kaum kulit hitam banyak yang hidup dalam kemiskinan. Kaum kulit hitam yang menerima gaji kecil tidak dapat memenuhi semua kebutuhan hidup mereka seperti perumahan dan pendidikan. Oleh sebab itu kaum kulit putih menyebut kaum kulit hitam sebagai yang lemah.

Kaum kulit putih juga mendiskriminasi kaum kulit hitam berdasarkan warna kulit. Kaum kulit putih menganggap dirinya sebagai nomor satu dan kaum kulit hitam

sebagai nomor dua. Kaum kulit putih juga menganggap bahwa kebudayaan mereka adalah yang terbaik dan kebudayaan kaum kulit hitam jelek. Kaum kulit putih juga percaya bahwa warna hitam itu mempunyai definisi negatif yang juga erat hubungannya dengan perilaku dari kaum kulit hitam itu sendiri. Kaum kulit hitam tidak boleh menghina kaum kulit putih dan harus memanggil mereka dengan sebutan Tuan atau Nyonya. Sebaliknya, kaum kulit putih malah menciptakan istilah jelek untuk kaum kulit hitam. Dengan kondisi ini, maka kaum kulit putih menyebut kaum kulit hitam sebagai yang jelek.

Kaum kulit hitam yang bekerja sebagai buruh hanya mendapatkan gaji kecil. Akibatnya, mereka tidak mempunyai uang cukup untuk membiayai pendidikan anak mereka. Beberapa keluarga kaum kulit hitam yang miskin tidak dapat menyekolahkan anak mereka. Walaupun keluarga kaum kulit hitam yang kaya dapat menyekolahkan anak mereka, mereka harus menghadapi diskriminasi dari kaum kulit putih. Kaum kulit putih tidak menutup peluang kaum kulit hitam untuk mendapatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, contohnya seperti universitas. Mereka juga tidak ingin anaknya satu sekolah dengan anak kaum kulit hitam. Akibatnya, anak kaum kulit hitam harus belajar di sekolah yang dikhususkan untuk mereka. Kondisi ini menyebabkan banyak kaum kulit hitam yang tidak dapat sekolah dan mendapatkan pendidikan yang tinggi, maka kaum kulit putih menyebut mereka sebagai yang tidak berpendidikan.

Kaum kulit hitam tidak mempunyai uang cukup untuk membeli rumah bagus atau untuk menyewa sebuah apartemen yang lengkap dengan fasilitasnya. Kebanyakan dari mereka sangat miskin dan hanya tinggal di daerah kumuh. Oleh karena itu, banyak dari mereka terjangkit penyakit karena daerah yang mereka tempati kurang terjamin kebersihannya. Kondisi ini juga memberikan dampak sangat besar bagi anak mereka.

Anak-anak tidak mempunyai ruang untuk bermain, belajar, tidur, dan lain-lain. Dampak yang paling nyata adalah mereka terisolasi dari dunia luar. Kaum kulit putih juga tidak ingin menjalin hubungan apapun dengan kaum kulit hitam. Kaum kulit hitam tidak diperbolehkan untuk memasuki kawasan perumahan kaum kulit putih. Apabila mereka melanggar ketentuan ini, mereka akan menerima hukuman yang berat dari kaum kulit putih. Hukuman ini sangat merugikan mereka, karena dilakukan secara beramai-ramai di tempat umum dalam bentuk pembakaran dan penggantungan. Kaum kulit hitam semakin menderita dan terisolasi dari komunitas masyarakat Amerika. Oleh karena itu, kaum kulit hitam menyebut mereka sebagai yang terisolasi.

Dalam *A Raisin in the Sun* Lorraine Hansberry menggambarkan tokohnya dengan berbagai karakter yang berbeda, tetapi tetap memberikan unsur kesatuan pada semua karakter tersebut. Ia memberikan ciri khas yang unik pada setiap karakter dalam dramanya. Kemudian ia melukiskan dramanya dengan gambaran sebuah keluarga kaum kulit hitam yang bersatu untuk berjuang melawan dominasi dari kaum kulit putih. Setiap anggota keluarga mempunyai impian yang hendak dicapai; Mama dan Ruth menginginkan sebuah rumah yang indah untuk keluarganya, Walter ingin membuka sebuah toko minuman keras, dan Beneatha ingin menjadi dokter.

Walaupun pada akhirnya impian Walter tidak terpenuhi, tetapi yang terpenting adalah mewujudkan impian untuk semua anggota keluarga yaitu mempunyai rumah indah. Rumah ini terletak di daerah kaum kulit putih, tetapi seluruh anggota tidak gentar untuk tinggal di sana karena mereka ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bab tiga ini melukiskan perjuangan kaum kulit hitam sebagai yang kuat, indah, pintar dan mempunyai identitas. Setiap karakter dalam drama ini mencerminkan salah satu dari gambaran positif kaum kulit hitam ini.

Karakter kaum kulit hitam sebagai yang kuat digambarkan oleh Walter, ayah Walter dan ibu Walter. Di dalam drama ini, dia dilukiskan bekerja sebagai supir untuk seorang kulit putih yang bernama Tuan Arnold. Walter mempunyai ide untuk membuka sebuah toko minuman keras, tetapi idenya ini ditentang oleh ibu and istrinya. Walter terus berusaha mewujudkan impiannya walaupun pada akhirnya dia tidak berhasil. Namun yang patut dibanggakan adalah harga diri Walter yang tinggi, dia tidak mau menerima uang sogokan dari kaum kulit putih yang mencoba membeli kembali rumah yang telah dibeli oleh ibu Walter. Ayah Walter yang sudah meninggal juga mencerminkan seorang pria kulit hitam yang mempunyai semangat yang besar untuk mempertahankan hidup keluarganya dan kepemimpinan dalam arti dia tidak mudah menyerah dalam segala kesulitan hidup. Karakter Mama, ibu Walter juga mencerminkan suatu tokoh yang mempunyai iman yang kuat. Mama sangat menghargai Tuhan karena ia percaya bahwa Tuhan selalu melindungi dan memberikan berkat bagi keluarganya.

Kaum kulit hitam sebenarnya dapat dicerminkan sebagai yang indah karena mereka mempunyai kulit hitam yang memberikan ciri khas yang unik bagi kaum kulit hitam. Selain itu mereka juga mempunyai berbagai kebudayaan yang indah seperti musik dan tarian. Pencerminkan kaum kulit hitam sebagai yang indah di dalam drama Lorraine Hansberry digambarkan oleh karakter Asagai dan Beneatha. Asagai adalah seorang pelajar Afrika yang sangat bangga akan kebudayaannya dan peduli dengan nasib sukunya. Dia memperkenalkan kebudayaannya itu kepada Beneatha dengan memberikan sebuah gaun dan lagu Afrika. Di dalam drama ini digambarkan secara jelas kebudayaan kaum kulit hitam dari karakter Beneatha yang menari dan menyanyikan lagu Afrika.

Kaum kulit hitam sebenarnya adalah orang pintar, mereka mempunyai kemauan untuk belajar dan menambah wawasan pengetahuan. Ini tercermin pada karakter

Beneatha yang mempunyai kemauan untuk mempelajari sesuatu yang baru dengan tujuan untuk menambah pengetahuannya. Dia juga mempunyai cita-cita yang mulia yaitu menjadi dokter. Beneatha ingin menyembuhkan orang sakit dan memberikan dorongan yang kuat bagi mereka untuk sembuh.

Kaum kulit hitam masih berjuang untuk diakui sebagai suatu identitas yang dapat tumbuh di dalam komunitas masyarakat Amerika. Mereka juga adalah manusia yang diciptakan oleh Tuhan yang mempunyai ciri khas yang berbeda dari kaum kulit putih. Walaupun mereka berbeda, mereka mempunyai identitas yang harus dihargai. Pencerminkan kaum kulit hitam sebagai identitas digambarkan oleh karakter Beneatha. Di dalam drama ini, ia sedang mencari identitasnya. Ia berteman dengan dua orang pria. Yang pertama adalah George Murchisons, seorang pria Afrika yang sudah lama berdomisili di Amerika dan sudah berasimilasi dengan kebudayaan Amerika. Dan yang kedua adalah Joseph Asagai, seorang pelajar Afrika yang sangat peduli dengan sukunya dan dia sangat bangga akan kebudayaannya. Keluarga Beneatha lebih memilih George Murchisons karena ia kaya dan dapat memenuhi segala keinginan Beneatha. Tetapi Beneatha merasa bahwa George merendahkan impiannya untuk menjadi dokter. Beneatha juga tidak menyukai George karena dia sudah melupakan kebudayaannya dan merendahkan kaum kulit hitam. Sebaliknya, Beneatha sangat mengagumi Asagai karena ia adalah pria hitam sejati yang bangga akan kebudayaannya. Asagai memberikan Beneatha sebuah gaun dan lagu Afrika. Beneatha sangat tersentuh ketika Asagai memanggilnya "Alaiyo" (kata dari bahasa Yoruba, Afrika). Asagai juga mengkritik gaya rambut Beneatha yang sudah tidak mencerminkan identitas seorang Afrika. Asagai sangat membantu Beneatha untuk menemukan identitasnya dan ia juga sangat mencintainya. Pada waktu Beneatha sedih karena kakaknya menghabiskan uang yang

akan dipakainya untuk membayar biaya studinya, Asagai menghiburnya dan memberikan semangat baru agar ia tidak cepat putus asa. Asagai juga menawarkan suatu solusi demi mewujudkan impian Beneatha yaitu pergi ke Afrika bersamanya dan menjadi dokter di sana. Dari beberapa penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa kaum kulit hitam itu kuat, indah, pintar dan mempunyai suatu identitas ras yang sama dengan ras lainnya, terutama kulit putih.

Disimpulkan, kaum kulit hitam harus terus berjuang agar dapat memenuhi impian yang mereka harapkan. Mereka harus bangga pada dirinya dan harus terus memelihara kebudayaan mereka yang indah dengan baik. Mereka juga harus mempunyai keyakinan bahwa mereka sebagai suatu identitas dapat tumbuh di dalam masyarakat Amerika.